

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan suatu penyampaian terstruktur dari kondisi entitas. Bagi perusahaan yang mencatatkan sahamnya pada Bursa Efek Indonesia (BEI), melaporkan atau mempublikasikan laporan keuangan tahunan setiap tahunnya merupakan suatu kewajiban. Laporan keuangan tersebut dapat dijadikan media untuk menunjukkan kinerja yang telah dicapai suatu perusahaan dalam suatu waktu atau periode. Dalam hal ini, informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan sangat dibutuhkan bagi pengguna eksternal laporan keuangan yaitu investor dan kreditor. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan perusahaan yang banyak mendapat perhatian dari para investor adalah informasi mengenai laba. Laba merupakan selisih dari pendapatan dikurangi dengan beban-beban operasi yang dikeluarkan perusahaan dalam menjalankan operasinya. Dibutuhkan laba yang berkualitas untuk dapat menarik lebih banyak investor agar menanamkan dananya pada suatu perusahaan. Dengan kata lain, laba dapat menggambarkan banyak informasi positif, yang mengarah pada kemajuan dan kemakmuran, khususnya bagi pihak-pihak terlibat langsung. Putri & Kurnia (2017) menambahkan, mengingat besarnya dampak yang ditimbulkan oleh laba, maka perusahaan menunjukkan upaya keras, dengan mengarahkan seluruh daya yang dimiliki, baik aspek finansial maupun nonfinansial, baik bersifat moril maupun materil.

Sejalan dengan penjelasan di atas, laba memiliki makna kualitatif, yang menjelaskan sebuah kualitas di masa mendatang. Artinya, laba memiliki persistensi yang mengungkapkan kemungkinan terjadi di masa mendatang. Konsep persitensi laba diyakini sebagai salah satu keuntungan yang diperoleh dari laba saat ini. Semakin baik perolehan laba periode ini, maka mendorong peningkatan kualitas manajemen bisnis, karena perusahaan dapat melakukan banyak hal, sebagai penguat operasional bisnis.

Persistensi laba dapat menunjukkan kepada pengguna laporan keuangan mengenai keberlanjutan laba atau *sustainable earnings* dari suatu perusahaan (Arisandi & Astika, 2019). Persistensi laba sangat penting karena dapat menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan suatu perusahaan akan meningkat dengan stabil, tidak mengalami kenaikan dan penurunan yang signifikan dalam waktu yang singkat, menandakan bahwa perusahaan mampu mempertahankan laba yang dihasilkannya setiap tahun dan menghindari kondisi dimana perusahaan harus melakukan likuidasi usahanya. Konsep mengenai persistensi laba dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*). *Agency theory* merupakan menggambarkan kerangka kerja untuk menganalisa pelaporan keuangan antara pengelola dan pemilik perusahaan. Laporan keuangan dijadikan dasar pengambilan keputusan ekonomis berbagai pihak yang berkepentingan atas perusahaan atau suatu entitas (*stakeholders*) (Linawati, 2016). Persistensi laba biasanya di pengaruhi oleh volatilitas arus kas, tingkat hutang dan volatilitas penjualan. Variabel persistensi laba pada penelitian ini diukur dengan *Return On Assets (ROA)* pada tahun sekarang.

Pergerakan dana masuk dan dana keluar pada suatu badan usaha yang sedang berjalan disebut dengan arus kas. Yang mana hal itu berkaitan dengan waktu transaksi tunai sesuai penggunaan dana tunai yang digunakan untuk aset. Suatu proses dan cara suatu perusahaan dalam membangkitkan dana tunai dan menggunakan dana tunainya tersebut disebut dengan arus kas. Dalam PSAK No.2 dikatakan bahwa laporan arus kas harus dilaporkan secara rutin selama periode tertentu dan dibagi dengan pengklasifikasian sebagai aktivitas operasi, investasi dan pendanaan. Pengklasifikasian tersebut berguna untuk memberikan informasi yang memungkinkan para pengguna laporan keuangan untuk menilai dan membedakan pengaruh aktivitas tersebut sesuai dengan aktivitas masing-masing terhadap posisi keuangan perusahaan serta terhadap jumlah kas dan setara kas.

Penelitian ini mengacu kepada penelitian yang dilakukan Dirvi Surya Abbas dan Imam Hidayat (2020) menyatakan bahwa semakin besar fluktuasi arus kas maka persistensi laba akan semakin rendah yang artinya semakin rendahnya persistensi laba ditunjukkan oleh tingginya arus kas. Dikarenakan arus kas dimasa yang akan datang sulit diprediksi oleh informasi arus kas saat ini maka menyebabkan volatilitas arus kas yang tinggi sehingga menunjukkan persistensi laba yang rendah.

Untuk tingkat hutang menunjukkan besaran hutang atau kewajiban yang dimiliki suatu perusahaan. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa tingkat hutang secara parsial mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Hubungan positif ini terjadi karena semakin tingginya tingkat

hutang perusahaan, akan semakin tinggi persistensi laba guna membuat citra perusahaan baik di mata investor dan kreditur.

Dilihat dari tingkat hutangnya menunjukkan besaran hutang atau kewajiban yang dimiliki suatu perusahaan. Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Firda Luqyana Tuffahati, dkk (2020) menyatakan bahwa adanya pengaruh positif antara tingkat hutang dan persistensi laba. Oleh karena itu perusahaan dapat meningkatkan persistensi labanya dengan mengendalikan tingkat hutang yang dimilikinya. Untuk mengukur tingkat hutang, rasio yang digunakan adalah rasio *Leverage* atau Solvabilitas. Rasio ini digunakan untuk membandingkan total hutang yang dimiliki perusahaan dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Rasio *leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua hutangnya pada saat jatuh tempo pada saat perusahaan harus mengalami likuidasi.

Selain variable volatilitas arus kas dan variable tingkat hutang faktor lain yang dianggap mempunyai pengaruh terhadap persistensi laba adalah variable volatilitas penjualan. Volatilitas penjualan merupakan derajat penyebaran distribusi penjualan perusahaan. Volatilitas penjualan menunjukan gejolak lingkungan operasional perusahaan dan penyimpangan aproksimasi yang besar dan berhubungan dengan kesalahan estimasi yang lebih kuat sehingga menyebabkan persistensi laba yang rendah. Tingginya penghasilan dari penjualan menunjukkan kinerja perusahaan yang tinggi. Investor tidak menyukai tingkat gejolak penjualan yang tinggi dikarenakan gejolak penjualan tinggi mempunyai pengaruh terhadap laba yang diperoleh perusahaan, dimana tingkat volatilitas

penjualan yang berfluktuasi terlalu tinggi akan dapat menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan mempunyai tingkat kemampuan yang rendah dalam memperkirakan aliran kas yang akan diterima dimasa mendatang yang menjadi sebab laba yang dihasilkan perusahaan tidak persisten.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang dikemukakan diatas maka maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh volatilitas arus kas, tingkat hutang dan volatilitas penjualan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah volatilitas arus kas secara parsial mampu mempengaruhi persistensi laba pada perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021?
2. Apakah tingkat hutang secara parsial mampu mempengaruhi persistensi laba pada perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021?
3. Apakah volatilitas penjualan secara parsial mampu mempengaruhi persistensi laba pada perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021?
4. Apakah volatilitas arus kas, tingkat hutang dan volatilitas penjualan secara simultan mampu mempengaruhi persistensi laba pada perusahaan

manufaktur subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh volatilitas arus kas secara parsial mempengaruhi persistensi laba pada perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat hutang secara parsial mempengaruhi persistensi laba pada perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh volatilitas penjualan secara parsial mempengaruhi persistensi laba pada perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh volatilitas arus kas, tingkat hutang dan volatilitas penjualan secara simultan mempengaruhi persistensi laba pada perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti untuk dapat dijadikan tambahan pemahaman tentang pengaruh volatilitas arus kas, tingkat hutang dan volatilitas penjualan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2021.

1.5 Batasan Masalah Dan Originalitas

1.5.1 Batasan Masalah

Populasi yang diteliti pada penelitian ini adalah perusahaan yang tergolong dalam subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2017 – 2021. Dari populasi yang telah ditentukan, pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan perusahaan pada situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu www.idx.co.id.

Penulis membatasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Perusahaan subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017 – 2021.
2. Perusahaan dengan laporan keuangan per 31 Desember yang dapat di akses dari tahun 2017 – 2021.
3. Perusahaan yang memperoleh laba atau tidak mengalami rugi bersih selama tahun penelitian.

4. Informasi-informasi yang dibutuhkan terkait indikator-indikator perhitungan yang menjadi variabel tersedia dalam laporan keuangan perusahaan selama periode yang diamati.

1.5.2 Originalitas

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Dirvi Surya Abbas dan Imam Hidayat (2020) yang berjudul Peristensi Laba Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi : Beserta Faktornya pada tahun 2013-2017. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa arus kas yang stabil dapat digunakan untuk mengukur persistensi laba dan semakin tinggi tingkat hutang akan meningkatkan usaha pihak manajemen untuk meningkatkan persistensi laba agar membuat citra perusahaan baik di mata investor maupun kreditur dengan cara meningkatkan persistensi laba. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menambahkan ukuran perusahaan sebagai variabel independen (X), serta penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi yang terdapat di BEI tahun 2013-2017.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal ini diuraikan dalam bab-bab sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan originalitas serta sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Dalam bab ini membahas tentang teori yang digunakan sebagai dasar penelitian yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, penelitian yang relevan yang menjadi referensi penulis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang objek penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel penelitian, teknik analisis data.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan Menurut Kasmir (2015:7) dalam hal laporan keuangan, sudah merupakan kewajiban setiap perusahaan untuk membuat dan melaporkan keuangan perusahaannya pada periode tertentu. Kemudian dianalisis sehingga dapat diketahui kondisi dan posisi keuangan terkini. Laporan keuangan juga menentukan langkah apa yang dilakukan perusahaan sekarang dan kedepan dengan melihat berbagai persoalan yang ada baik kelemahan maupun kekuatan yang dimilikinya.

Menurut SAK (2015) dalam Wiratna Sujarweni (2017) Laporan keuangan meliputi bagian dari proses laporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, sebagai contoh, sebagai laporan arus kas/laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan ini dibuat oleh bagian akuntansi untuk dipertanggungjawabkan kepada pihak manajemen dan kepada pihak perusahaan. Disamping itu laporan keuangan dapat

juga digunakan untuk tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak-pihak eksternal perusahaan.

Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan perusahaan yang banyak mendapat perhatian dari para investor adalah informasi mengenai laba. Laba merupakan selisih dari pendapatan dikurangi dengan beban-beban operasi yang dikeluarkan perusahaan dalam menjalankan operasinya. Dibutuhkan laba yang berkualitas untuk dapat menarik lebih banyak investor agar menanamkan dananya pada suatu perusahaan. Laba yang berkualitas juga mencerminkan kualitas dari informasi keuangan pada suatu laporan keuangan yang akan sangat berguna sebagai dasar pengambilan keputusan oleh para pemangku kepentingan.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan Keuangan sangat berperan penting dalam perusahaan untuk mengetahui hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan dan juga dapat memberikan informasi sehubungan dengan posisi keuangan perusahaan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data keuangan tersebut diperbandingkan antara periode, sehingga dapat diketahui perkembangan kondisi keuangan suatu perusahaan.

Tujuan pembuatan dan penyusunan laporan keuangan sebagai berikut:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis, jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.

3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Jadi, dengan memperoleh laporan keuangan suatu perusahaan, akan dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh.

2.1.3 Jenis-jenis Laporan Keuangan

1. Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan adalah laporan sistematis yang mengenai aktiva, utang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu periode tertentu. Didalam laporan ini terdapat aset perusahaan, kewajiban atau utang dan modal. Laporan posisi keuangan bertujuan menunjukkan keadaan finansial suatu perusahaan pada suatu periode tertentu, biasanya adalah pada waktu saat buku-buku ditutup dan di tentukan sisanya pada suatu akhir tahun *fiscal* atau tahun kalender.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan diperoleh. Kemudian juga tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dari jumlah pendapatan dan biaya ini terdapat selisih yang disebut laba atau rugi.

3. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan. Artinya laporan ini dibuat apabila memang ada perubahan modal.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas disusun berdasarkan konsep kas selama periode laporan. Laporan kas terdiri arus kas masuk (*cash in*) dan kas keluar (*cash Out*) selama periode tertentu. Kas masuk terdiri dari uang yang masuk ke perusahaan sedangkan kas keluar terdiri dari jumlah pengeluaran dan jenis-jenis pengeluarannya, seperti pembayaran biaya operasional perusahaan.

5. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan

penjelasan tertentu. Terkadang ada komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan terlebih dahulu sehingga jelas. Hal ini perlu dilakukan agar pihak-pihak yang berkepentingan tidak salah dalam menafsirkannya.

2.1.4 Pengertian Laba

Laba (*earnings*) atau laba bersih (*net income*) mengindikasikan profitabilitas perusahaan. Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode bersangkutan, sementara pos-pos dalam laporan merinci bagaimana laba didapat.

Para investor dan kreditor ataupun pengguna laporan keuangan lainnya menggunakan laba sebagai salah satu bagian dari laporan keuangan untuk mengevaluasi kinerja dan aktivitas ekonomi perusahaan, tentunya para pengguna laporan keuangan mengharapkan laba yang dihasilkan oleh perusahaan merupakan laba yang berkualitas tinggi. Dikarenakan hal tersebut digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan.

Laba yang diperoleh bukan hanya dilihat dari besar atau kecilnya tetapi kemampuan perusahaan untuk mempertahankan laba tersebut juga menjadi perhatian bagi para penggunanya, hal tersebut lebih dikenal dengan persistensi laba. Persistensi laba diharapkan dapat menunjukkan prediksi laba dimasa depan suatu perusahaan.

Laba merupakan alasan di balik berdirinya sebuah perusahaan, maka wajar jika berbagai upaya dilakukan. Pada titik ini, sesungguhnya perusahaan

menyadari akan manfaat/kebaikan yang ditimbulkan dari laba, termasuk kekayaan. Dalam konteks organisasi bisnis, laba juga disebut sebagai instrumen kinerja, As' ad, et, al. (2021) menyatakan, laba/keuntungan menggambarkan seberapa prospek bisnis yang dijalani, seberapa baik manajemen berjalan dan seberapa optimal peran sumber daya manusia.

2.1.5 Persistensi Laba

Kelanjutan laba disebut juga persistensi laba, dimana persistensi laba merupakan suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai satu periode masa depan (Ariyani dan Wulandari, 2016). Persistensi laba seringkali digunakan sebagai pertimbangan kualitas laba. Laba yang bermanfaat bagi investor adalah laba yang berkualitas (Asma, 2013). Persistensi laba merupakan salah satu alat ukur kualitas laba dimana kualitas laba yang berkualitas dapat menunjukkan kesinambungan laba, sehingga laba yang persisten cenderung stabil atau tidak berfluktuasi (turun naik) disetiap periode. Persistensi laba didefinisikan sebagai laba yang dapat digunakan sebagai pengukur laba itu sendiri. Artinya, laba saat ini dapat digunakan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earnings*).

Perhitungan persistensi laba menggunakan skala data rasio diukur dengan cara membagi laba sebelum pajak tahun depan dibagi dengan rata-rata total aset. Mengikuti penelitian Dirvi Surya Abbas dan Imam Hidayat (2020). Persistensi laba diukur sebagai berikut :

$$\text{Persistensi Laba} = \frac{\text{Laba sebelum Pajak}}{\text{Rata – rata Total Aset}}$$

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi persistensi laba pada laporan keuangan :

2.1.6 Volatilitas Arus Kas

Pergerakan dana masuk dan dana keluar pada suatu badan usaha yang sedang berjalan disebut dengan arus kas. Yang mana hal itu berkaitan dengan waktu transaksi tunai sesuai penggunaan dana tunai yang digunakan untuk aset. Suatu proses dan cara suatu perusahaan dalam membangkitkan dana tunai dan menggunakan dana tunainya tersebut disebut dengan arus kas variabel independen yang pertama dalam penelitian ini adalah volatilitas arus kas.

Semakin tinggi komponen volatilitas arus kas akan menurunkan persistensi laba yang dimiliki oleh perusahaan. Arus kas dari operasi menunjukkan kinerja operasi perusahaan dan kualitas laba yang dihasilkan. Gejolak arus kas yang tinggi menunjukkan persistensi laba yang rendah, karena informasi arus kas saat ini sulit untuk memperkirakan arus kas yang dapat diperoleh pada periode yang akan datang.

Volatilitas arus kas akan diukur dengan persamaan berikut:

$$\text{Arus Kas Operasi} = \frac{\text{Total Arus Kas Operasional} + \text{Pajak Penghasilan}}{\text{Total Aset}}$$

2.1.7 Tingkat Hutang

Tingkat hutang adalah tingkat kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan dan harus dipenuhi pada saat jatuh tempo tanpa mempertimbangkan kondisi

keuangan perusahaan, baik itu kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka Panjang. Tingkat hutang juga menunjukkan besarnya pendanaan eksternal yang digunakan oleh perusahaan dalam kegiatan operasinya (Subramanyam, 2017:146). Untuk mengukur tingkat hutang, rasio yang digunakan adalah rasio *Leverage* atau Solvabilitas. Rasio ini digunakan untuk membandingkan total hutang yang dimiliki perusahaan dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Rasio *leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua hutangnya pada saat jatuh tempo pada saat perusahaan harus mengalami likuidasi.

Rumus yang digunakan menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Feni Marnilin (2015) adalah:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.1.8 Volatilitas Penjualan

Penjualan merupakan salah satu unsur yang terdapat dalam laporan laba rugi perusahaan, dimana penjualan akan dikurangkan dengan berbagai macam biaya hingga akhirnya memperoleh laba bersih. Hal ini berarti volatilitas penjualan mempunyai pengaruh terhadap laba yang diperoleh perusahaan. Volatilitas penjualan yang tinggi akan berpengaruh terhadap laba yang diperoleh perusahaan dimana volatilitas penjualan yang tinggi akan dapat menunjukkan kemampuan laba yang rendah dalam memprediksi aliran kas dimasa yang akan datang sehingga laba yang dihasilkan tidak persisten. Volatilitas penjualan merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat fluktuasi atau pergerakan penjualan. Demikian semakin hasil volatilitas penjualan perusahaan tinggi atau

fluktuasi maka akan menghasilkan persistensi laba perusahaan yang rendah. Dengan artian volatilitas penjualan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

Rumus yang digunakan mengacu pada rumus yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu pada penelitian Yasnita (2017) :

$$\text{Volatilitas Penjualan} = \frac{\text{Penjualan it}}{\text{Total Aktiva it}}$$

2.2 Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dapat dilihat sebagai berikut:

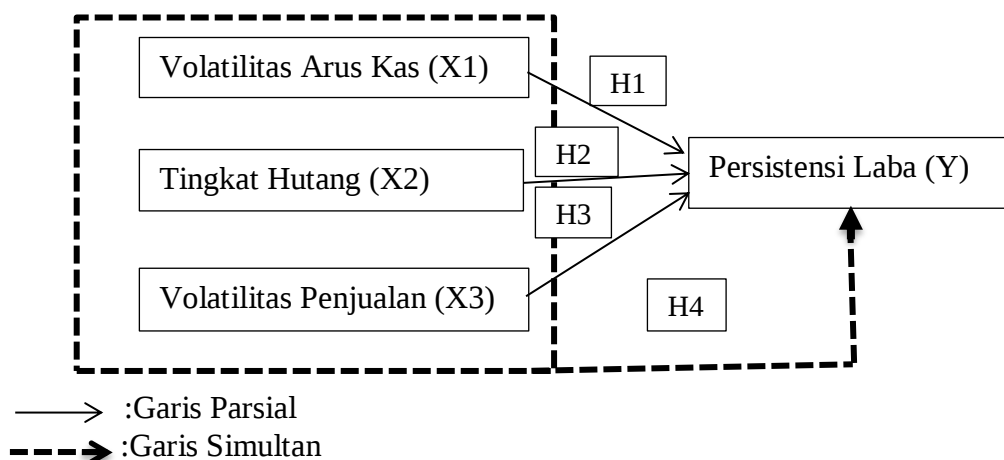
Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Firda Luqyana Tuffahati, Etty Gurendrawati, Indah Muliasari (2020)	Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba	Tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Volatilitas penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.
2	Doli Andi , Mia Angelina Setiawan (2020)	Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Dan Perbedaan Laba Akuntansi Dengan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba	volatilitas arus kas berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang ditunjukkan oleh hasil uji t variabel volatilitas arus kas, dimana nilai thitung sebesar 5,2095 dan probabilitasnya sebesar 0,0000. Jika dibandingkan dengan ttabel sebesar 2,02439, maka thitung > ttabel dan sig < 0,05. Sehingga H1 diterima. Yang kedua, volatilitas

			penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang ditunjukkan oleh hasil uji t variabel volatilitas penjualan, dimana nilai thitung sebesar 21401,0375 dan probabilitasnya sebesar 0,2846. Jika dibandingkan dengan ttabel sebesar 2,02439, maka thitung < ttabel dan sig > 0,05. Sehingga H2 ditolak. Yang ketiga, perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil ini ditunjukkan dari hasil uji t variabel volatilitas penjualan, dimana nilai thitung sebesar 0,4475 dan probabilitasnya sebesar 0,6551. Jika dibandingkan dengan ttabel sebesar 2,02439, maka thitung < ttabel dan sig > 0,05. Sehingga H3 ditolak.
3	Feni Marnilin (2015)	Analisis Determinan Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan	hasil penelitian dengan menggunakan regresi linear berganda membuktikan secara parsial bahwa variabel aliran kas operasi memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba, dan perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba, serta tingkat hutang memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan secara simultan aliran kas operasi, perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal, dan

			tingkat hutang mempunyai pengaruh signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan jasa sektor perdagangan jasa dan investasi yang terdaftar di BEI
4	Kunigunda Hoar Tae Nahak, Ni Nengah Seri Ekayani dan Ni Putu Riasning (2021)	Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Tingkat Hutang dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia	Hasil Penelitian ini Volalitas arus kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba yang berarti bahwa semakin tinggi volalitas arus kas, maka akan diikuti dengan meningkatkan persistensi laba. Tingkat hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat hutang, maka persistensi laba perusahaan akan semakin meningkat. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba yang berarti besar kecilnya total aset yang dimiliki perusahaan tidak mempengaruhi persistensi laba perusahaan”.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Perumusan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dalam penelitian dan membutuhkan pembuktian lebih lanjut untuk membuktikan kebenaran hipotesis tersebut. Berdasarkan uraian kerangka pemikiran tersebut hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

- H1 : Volatilitas arus kas secara parsial mampu mempengaruhi persistensi laba pada perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.
- H2 : Tingkat hutang secara parsial mampu mempengaruhi persistensi laba pada perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.
- H3 : Volatilitas penjualan secara parsial mampu mempengaruhi persistensi laba pada perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.
- H4 : Volatilitas arus kas, tingkat hutang dan volatilitas penjualan secara simultan mampu mempengaruhi persistensi laba pada perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif artinya penelitian ini akan menggambarkan serta menafsirkan suatu objek penelitian sesuai dengan kenyataan yang ada serta penelitian ini menggunakan angka-angka dalam laporan keuangan perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi penelitian adalah perusahaan Manufaktur subsektor industri barang konsumsi yang menerbitkan laporan keuangan yang diaudit dan dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama

periode Tahun 2017-2021. Jumlah populasi penelitian ini sebanyak 54 perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi yang terdapat di BEI Periode 2017-2021.

Tabel 3.1
Populasi Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ADES	Akasha Wira International Tbk
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk
4	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk
5	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk
6	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
7	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
8	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk
9	DLTA	Delta Djakarta Tbk
10	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk
11	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
12	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk
13	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
14	IIKP	Inti Agri Resources Tbk
15	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
16	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk

17	MAGNA	Magna Investama Mandiri Tbk
18	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
19	MYOR	Mayora Indah Tbk
20	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk
21	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk
22	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk
23	ROTI	Nippon Indosari Corpinda Tbk
24	SKBM	Sekar Bumi Tbk
25	SKLT	Sekar Laut Tbk
26	STTP	Siantar Top Tbk
27	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk
28	ULTJ	Ultra Jaya Milik Industry & Trading Company Tbk
29	GGRM	Gudang Garam Tbk
30	HMSP	H.M Sampoerna Tbk
31	ITIC	Indonesian Tobacco Tbk
32	RMBA	Bentoel Internasional Investama
33	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk
34	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk
35	INAF	Indofarma Tbk
36	KAEF	Kimi Farma Tbk
37	KLBF	Kalbe Farma Tbk
38	MERK	Merck Tbk

39	PEHA	Phapros Tbk
40	PYFA	Pyridam Farma Tbk
41	SCPI	Merk Sharp Dohme Pharma Tbk
42	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
43	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk
44	KINO	Kino Indonesia Tbk
45	KPAS	Cottonindo Ariesta Tbk
46	MBTO	Martina Berto Tbk
47	MRAT	Mustika Ratu Tbk
48	TCID	Mandom Indonesia Tbk
49	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
50	CINT	Chitose Internasional Tbk
51	KICI	Kedaung Indah Can Tbk
52	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk
53	WOOD	Integra Indocabinet Tbk
54	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk

Sumber: <https://www.idx.co.id>

3.3.2 Sampel

Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id selama 2017-2021. Sampel ini dipilih karena perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi mampu menghasilkan laba setiap tahunnya. Penelitian pengambilan

teknik pengambilan sampel yang berfokus pada *purposive sampling*. Sampel yang digunakan adalah sampel yang memenuhi kriteria berikut :

1. Perusahaan yang menjadi sampel adalah perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia selama tahun 2017-2021
2. Perusahaan tersebut secara periode menyajikan laporan keuangan per 31 Desember 2017-2021
3. Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan dengan menggunakan mata uang rupiah
4. Perusahaan manufaktur subsektor barang konsumsi yang dalam laporan keuangannya tidak melaporkan kerugian selama periode 2017-2021.

Tabel 3.2
Sampel Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Kriteria				Keterangan
			1	2	3	4	
1	ADES	Akasha Wira International Tbk	✓	✓	✓	✓	1
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	✓	✓	✓		
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	✓	✓	✓		
4	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk	✓	✓	✓		
5	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk	✓	✓	✓	✓	2
6	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	✓	✓	✓		
7	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	✓	✓	✓		
8	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk	✓	✓	✓	✓	3

9	DLTA	Delta Djakarta Tbk	✓	✓	✓	✓	4
10	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk	✓	✓	✓		
11	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	✓	✓	✓	✓	5
12	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk	✓	✓	✓		
13	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	✓	✓	✓	✓	6
14	IIKP	Inti Agri Resources Tbk	✓				
15	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	✓	✓	✓	✓	7
16	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk	✓				
17	MAGNA	Magna Investama Mandiri Tbk	✓	✓	✓		
18	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	✓	✓	✓	✓	8
19	MYOR	Mayora Indah Tbk	✓	✓	✓	✓	9
20	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk	✓	✓	✓		
21	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk	✓	✓	✓		
22	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk	✓	✓	✓		
23	ROTI	Nippon Indosari Corpinda Tbk	✓	✓	✓		
24	SKBM	Sekar Bumi Tbk	✓	✓	✓	✓	10
25	SKLT	Sekar Laut Tbk	✓	✓	✓	✓	11
26	STTP	Siantar Top Tbk	✓	✓	✓	✓	12
27	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk	✓				
28	ULTJ	Ultra Jaya Milik Industry & Trading Company Tbk	✓	✓	✓	✓	13
29	GGRM	Gudang Garam Tbk	✓	✓	✓	✓	14
30	HMSP	H.M Sampoerna Tbk	✓	✓	✓		
31	ITIC	Indonesian Tobacco Tbk	✓				
32	RMBA	Bentoel Internasional	✓				

		Investama Tbk					
33	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk	✓	✓	✓	✓	15
34	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk	✓	✓	✓	✓	16
35	INAF	Indofarma Tbk	✓	✓	✓		
36	KAEF	Kimi Farma Tbk	✓	✓	✓	✓	17
37	KLBF	Kalbe Farma Tbk	✓	✓	✓	✓	18
38	MERK	Merck Tbk	✓	✓	✓	✓	19
39	PEHA	Phapros Tbk	✓	✓	✓		
40	PYFA	Pyridam Farma Tbk	✓	✓	✓	✓	20
41	SCPI	Merk Sharp Dohme Pharma Tbk	✓				
42	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	✓	✓	✓	✓	21
43	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk	✓	✓	✓	✓	22
44	KINO	Kino Indonesia Tbk	✓	✓	✓	✓	23
45	KPAS	Cottonindo Ariesta Tbk	✓				
46	MBTO	Martina Berto Tbk	✓	✓	✓		
47	MRAT	Mustika Ratu Tbk	✓	✓	✓		
48	TCID	Mandom Indonesia Tbk	✓	✓	✓		
49	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	✓	✓	✓	✓	24
50	CINT	Chitose Internasional Tbk	✓	✓	✓		
51	KICI	Kedaung Indah Can Tbk	✓	✓	✓		
52	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk	✓				
53	WOOD	Integra Indocabinet Tbk	✓				
54	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk	✓	✓	✓	✓	25
Jumlah			54	45	45	25	25

Sumber : Data diolah, 2022.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data yang berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur subsektor barang konsumsi tahun 2017-2021 yang di *download* dari situs resmi. <http://www.idx.co.id>

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi yaitu dengan mengambil atau meminta data-data keuangan yang sudah ada terkait dengan permasalahan penelitian berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur subsektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

3.6 Variabel Penelitian dan Devinisi Operasional Variabel

3.6.1 Persistensi Laba

Persistensi laba merupakan salah satu alat ukur kualitas laba dimana kualitas laba yang berkualitas dapat menunjukkan kesinambungan laba, sehingga laba yang persisten cenderung stabil atau tidak berfluktuasi (turun naik) disetiap periode. Persistensi laba didefinisikan sebagai laba yang dapat digunakan sebagai pengukur laba itu sendiri. Artinya, laba saat ini dapat digunakan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earnings*).

Perhitungan persistensi laba menggunakan skala data rasio diukur dengan cara membagi laba sebelum pajak dibagi dengan rata-rata total aset. Mengikuti penelitian Dirvi Surya Abbas dan Imam Hidayat (2020). Persistensi laba diukur sebagai berikut :

$$\text{Persistensi Laba} = \frac{\text{Laba sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata Total Aset}}$$

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi persistensi laba pada laporan keuangan :

3.6.2 Volatilitas Arus Kas

Pergerakan dana masuk dan dana keluar pada suatu badan usaha yang sedang berjalan disebut dengan arus kas. Yang mana hal itu berkaitan dengan waktu transaksi tunai sesuai penggunaan dana tunai yang digunakan untuk aset. Suatu proses dan cara suatu perusahaan dalam membangkitkan dana tunai dan menggunakan dana tunainya tersebut disebut dengan arus kas variabel independen yang pertama dalam penelitian ini adalah volatilitas arus kas.

Semakin tinggi komponen volatilitas arus kas akan menurunkan persistensi laba yang dimiliki oleh perusahaan. Arus kas dari operasi menunjukkan kinerja operasi perusahaan dan kualitas laba yang dihasilkan. Gejolak arus kas yang tinggi menunjukkan persistensi laba yang rendah, karena informasi arus kas saat ini sulit untuk memperkirakan arus kas yang dapat diperoleh pada periode yang akan datang.

Volatilitas arus kas diukur dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Wijayanti, 2006) :

$$\text{Arus Kas Operasi} = \frac{\text{Total Arus Kas Operasional} + \text{Pajak Penghasilan}}{\text{Total Aset}}$$

3.6.3 Tingkat Hutang

Tingkat hutang adalah tingkat kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan dan harus dipenuhi pada saat jatuh tempo tanpa mempertimbangkan kondisi keuangan perusahaan, baik itu kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Tingkat hutang juga menunjukkan besarnya pendanaan eksternal yang digunakan oleh perusahaan dalam kegiatan operasinya (Subramanyam, 2017:146). Untuk mengukur tingkat hutang, rasio yang digunakan adalah rasio *Leverage* atau Solvabilitas. Rasio ini digunakan untuk membandingkan total hutang yang dimiliki perusahaan dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Rasio *leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua hutangnya pada saat jatuh tempo pada saat perusahaan harus mengalami likuidasi.

Rumus yang digunakan menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Feni Marnilin (2015) adalah:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

3.6.4 Volatilitas Penjualan

Penjualan merupakan salah satu unsur yang terdapat dalam laporan laba rugi perusahaan, dimana penjualan akan dikurangkan dengan berbagai macam biaya hingga akhirnya memperoleh laba bersih. Hal ini berarti volatilitas

penjualan mempunyai pengaruh terhadap laba yang diperoleh perusahaan. Volatilitas penjualan yang tinggi akan berpengaruh terhadap laba yang diperoleh perusahaan dimana volatilitas penjualan yang tinggi akan dapat menunjukkan kemampuan laba yang rendah dalam memprediksi aliran kas dimasa yang akan datang sehingga laba yang dihasilkan tidak persisten. Volatilitas penjualan merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat fluktuasi atau pergerakan penjualan. Demikian semakin hasil volatilitas penjualan perusahaan tinggi atau fluktuasi maka akan menghasilkan persistensi laba perusahaan yang rendah. Dengan artian volatilitas penjualan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

Rumus yang digunakan mengacu pada rumus yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu pada penelitian Yasnita (2017) :

$$\text{Volatilitas Penjualan} = \frac{\text{Penjualan it}}{\text{Total Aktiva it}}$$

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Statistik Deskriptif

Pengujian statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui nilai *mean*, minimum, maksimum dan standar deviasi dari variabel-variabel penelitian.

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini akan diuji menggunakan metode regresi untuk menguji pengaruh variabel pemoderasi dengan uji nilai selisih mutlak. Untuk

menghasilkan nilai yang tepat terlebih dahulu akan dilakukan pengujian asumsi klasik dalam menentukan ketepatan model. Uji asumsi klasik yang akan digunakan meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji linearitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

3.7.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah data yang berdistribusi normal atau mendekati normal. Uji normalitas dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis grafik histogram dan normal *probability plot*, dan analisis statistik non *parametrik one sample kolmogorov-smirnov test*. Dalam uji ini menunjukkan tingkat signifikansi di atas 0,05 yang berarti variabel-variabel tersebut berdistribusi normal.

3.7.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah pada variabel-variabel bebas dengan pengukuran terhadap *Variance Inflation Faktor (VIF)* dan hasilnya menunjukkan bahwa semua variabel independen pada model yang diajukan, bebas dari multikolonieritas. Hal ini ditunjukkan dengan nilai VIF yang berada dibawah angka 10, sehingga dapat dikatakan bahwa persamaan tidak mengandung multikolinieritas (Ghozali, 2016:139).

3.7.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah megunakan uji *White*. Uji *White* adalah meregresikan antara variabel bebas dengan variabel *residual absolute*, dimana apabila nilai $p > 0,05$ maka variabel bersangkutan dinyatakan bebas heteroskedastisitas maupun sebaliknya apabila $p < 0,05$, maka variabel tersebut terjadinya heteroskedastisitas.

3.7.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan variabel dependen adalah persistensi laba dan variabel independen adalah volatilitas arus kas, tingkat hutang dan volatilitas penjualan. Model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Persistensi laba

a = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi

- X_1 = Volatilitas arus kas
 X_2 = Tingkat hutang
 X_3 = Volatilitas penjualan
 e = Standard eror

3.7.4. Koefisien Determinasi (R^2)

Pengukuran koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui persentase variable independen terhadap variabel dependen. Hasil tersebut akan memberikan gambaran sebesar variabel independen akan mampu dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Nilai koefisien determinasi (R^2) yang mendekati 1 berarti variabel indepen dan memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk menguji variabel independen.

3.7.5 Uji Hipotesis

3.7.5.1 Uji Statistik t (Uji t)

Uji statistik t dilakukan untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *significance level* $0,05$ $\alpha = 0,05$. Penerima atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

1. Apabila nilai signifikansi $\leq 0,05$ dan $T_{hitung} \geq T_{tabel}$, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

2. Bila nilai signifikansi $Sig > 0,05$ dan $T_{hitung} < T_{tabel}$, tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

3.7.5.2 Uji Signifikasi Simultan (Uji F)

Uji signifikasi simultan (uji F) bertujuan untuk menguji apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen dalam model penelitian.

Dasar keputusan uji :

1. Jika nilai probabilitas signifikan $< 0,05$ $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
2. Jika nilai probabilitas signifikan $> 0,05$ $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka secara simultan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.